

ANALISIS *INTERPERSONAL MEANING* PADA TUTURAN TOKOH MARCUS DALAM *SHORT FILM "LOOP"*

*Puteri Cindy Canadia¹, Muhammad Rayhan Bustam²

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia,
Jalan Dipati Ukur No. 112-116, Bandung, Indonesia
putericindycanadia@gmail.com

ABSTRACT

The short film "Loop" tells the story of two children named Marcus and Renee who have differences in interacting with other people. Marcus is a boy who talks a lot. In Marcus's utterance, there is interpersonal meaning that can have an interaction impact that connects him with Renee who is a person with autism. This study explains how interpersonal meaning and categories of mood as well as speech functions are used in the utterance of Marcus in the short film "Loop". In this research, the method used is descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study were carried out by observation and documentation to show the interpersonal meaning and categories of mood as well as speech functions used in the utterance of Marcus' character. The results of this study indicate that there are three categories of mood and speech functions found in Marcus's utterance which he uses to interact with Renee. By analyzing interpersonal meaning in utterance, it can help to recognize that everyone has different ways of interacting with other people.

Keywords: *Interpersonal Meaning, Short Film, Utterance, Mood Category, Speech Function*

ABSTRAK

Short film "Loop" menceritakan mengenai dua orang anak yang bernama Marcus dan Renee yang memiliki perbedaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Tokoh Marcus merupakan seorang anak laki-laki yang banyak bicara. Dalam tuturan tokoh Marcus terdapat *interpersonal meaning* yang dapat memberikan dampak interaksi yang menghubungkannya dengan Renee yang merupakan penderita autisme. Penelitian ini menjelaskan bagaimana *interpersonal meaning* dan kategori *mood* serta *speech functions* yang digunakan dalam tuturan tokoh Marcus pada *short film "Loop"*. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi dan dokumentasi untuk memperlihatkan *interpersonal meaning* dan kategori *mood* serta *speech functions* yang digunakan dalam tuturan tokoh Marcus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori *mood* dan *speech functions* yang ditemukan dalam tuturan tokoh Marcus yang digunakannya untuk berinteraksi dengan Renee. Dengan analisis *interpersonal meaning* dalam tuturan dapat membantu untuk mengenal bahwa setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kata Kunci: *Interpersonal Meaning, Short Film, Tuturan, Kategori Mood, Speech Function*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu hal terpenting bagi setiap orang dalam berinteraksi sosial dengan yang lain. Dengan bahasa, konten budaya dapat dikembangkan dan dilestarikan (Amalia dan Juanda, 2021). Bahasa yang digunakan oleh setiap orang dalam bertutur kata memiliki pesan atau makna yang terkandung di dalamnya. Pesan yang muncul beragam sesuai dengan konteks situasi dan budayanya. Bahasa digunakan dalam membentuk makna dari pengalaman yang dihasilkan dan digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain (Prajnaparamytha, 2019). Michael Halliday memandang bahasa sebagai sistem semiotik sosial yang menciptakan sebuah makna. Berdasarkan pada pandangan tersebut ia mengembangkan sebuah teori yang disebut *systemic functional linguistics* (SFL).

SFL merupakan studi bahasa yang berfokus kepada bahasa sebagai sumber makna (Nursyamsi, Purnama, dan Hartono, 2019). Menurut Jewitt, Bezemer, dan O'Halloran (2016) SFL memiliki fungsi utama sebagai pengembangan tata bahasa fungsional untuk menjelaskan sebuah makna bahasa. Dalam SFL terdapat empat makna yang disebut metafungsi, dimana empat metafungsi ini sangat penting dalam memahami makna bahasa. Empat metafungsi tersebut terdiri dari *experiential meaning*, *logical meaning*, *interpersonal meaning*, dan *textual meaning*. *Experiential meaning* dan *logical meaning* dapat digabungkan sehingga menciptakan sebuah makna yang disebut *ideational meaning*. Mustikawati dan Sumarlam (2017) menjelaskan bahwa *interpersonal meaning* merupakan tindakan yang dilakukan terhadap pengalaman dalam interaksi sosial. Menurut Fontaine (2013) *interpersonal meaning* dalam bahasa merupakan interaksi sosial dan menggambarkan makna sosial dan pribadi. Halliday dan Matthiessen (2004) juga menjelaskan bahwa *interpersonal meaning* sebagai peristiwa interaktif yang melibatkan pembicara, penulis, dan audiens. Mereka juga menyebutkan *interpersonal meaning* sebagai '*meaning as an exchange*'. Halliday menambahkan bahwa fokus utama dari *interpersonal meaning* ialah hubungan antaran peran pembicara yang berkaitan dengan *mood element*, serta peran audiens yang berkaitan dengan *modality element* (Bustam, 2020).

Halliday dan Matthiessen (2004) mengungkapkan bahwa *interpersonal meaning* diwujudkan dengan sistem tata bahasa *mood* dengan jenis *speech role*, *giving* dan *demanding* dengan sifat komoditas informasi dan barang&jasa. *Giving* menyiratkan menerima, dimana pendengar menerima sebuah informasi dari pembicara, sedangkan untuk *demanding* menyiratkan memberi yang artinya bahwa pendengar memberikan informasi kepada pembicara sebagai tanggapan. Ketika dua *speech role* tersebut digabungkan akan menghasilkan empat fungsi utama tuturan atau *speech functions* diantaranya *offer*, *command*, *statement*, dan *question*. Prinsip umum *Mood* dalam klausa berdasarkan kategori gramatikal yang digunakan untuk bertukar informasi adalah *indicative*, sementara untuk bertukar barang&jasa adalah *imperative* (Halliday dan Matthiessen, 2004). Dalam kategori *indicative*, ekspresi karakteristik dari *statement* adalah *declarative* dan *question* adalah *interrogative*. Terdapat dua jenis *interrogative* yaitu *yes/no interrogative* yang digunakan untuk *polar question* dan *Wh- interrogative* yang digunakan untuk pertanyaan seputar konten. Dalam klausa *indicative declarative* memiliki aturan dimana struktur *subject* mendahului atau berada di depan *finite*, sementara *indicative interrogative* memiliki struktur *finite* mendahului *subject* (Fatoni, Santosa, dan Djatmika, 2020). Halliday dan Matthiessen (2004) juga mengungkapkan bahwa dalam *imperative* untuk bertukar barang&jasa bisa berbentuk *command* atau *offer*.

Sebuah *imperative* digunakan untuk memberi informasi kepada seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa argument (Syafirah, 2017). Selain itu dalam *interpersonal meaning* terdapat *modality*. Analisis *modality* dapat digunakan untuk menentukan makna *interpersonal meaning* pembicara (Bustam, 2020).

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini meneliti mengenai tuturan yang dituturkan oleh tokoh Marcus dalam *short film Loop* dengan menggunakan analisis *interpersonal meaning*. Tuturan dari tokoh Marcus menjadi subjek penelitian ini karena dalam tuturan tersebut melibatkan hubungan antara pembicara dan pendengar. *Short film* ini menceritakan tentang dua orang anak bernama Marcus dan Renee yang sedang terapung di sebuah danau, memiliki cara berkomunikasi yang berbeda namun berusaha untuk memahami satu sama lain. Marcus merupakan seorang anak laki-laki yang banyak bicara sedangkan Renee adalah seorang anak perempuan yang menderita autisme dan tidak bisa mengucapkan kata verbal. Dengan analisis *interpersonal meaning* dapat menemukan bagaimana cara Marcus berinteraksi serta bahasa yang digunakan untuk menjalin hubungan sosial dengan Renee yang merupakan penderita autisme.

Sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang telah menggunakan *interpersonal meaning*. Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Anggororeni, Santosa, dan Wiratno (2017) dimana mereka lebih memfokuskan pada produk penerjemahan tentang kualitas terjemahan, pengaruh teknik penerjemahan pada kualitas terjemahan, dan dampak terhadap penonton target dalam *dubbing* interpersonal-transaksional: proposal film "*Thomas and Friends: Blue Mountain Mystery*". Kedua, penelitian yang berjudul *Interpersonal Meaning Analysis in Tale's Story of Sabai Nan Aluih* yang merupakan penelitian dari Uswar dan Andriani (2020). Mereka menggunakan teori yang sama dengan penelitian ini yaitu *interpersonal meaning*. Namun sumber data penelitian mereka berbeda dengan penelitian ini, dimana penelitian mereka menggunakan cerita dongeng sebagai sumber data. Selain itu, terdapat penelitian yang berjudul *Interpersonal Meaning Analysis in English Text Book of Junior High School* yang merupakan penelitian dari Mahrani (2020). Dalam penelitiannya, ia menggunakan teori yang sama seperti penelitian ini yaitu *interpersonal meaning*. Namun, sumber data yang digunakan pada penelitiannya berbeda yaitu ia menggunakan buku teks bahasa inggris SMP sementara penelitian ini menggunakan tuturan tokoh Marcus dalam *short film "Loop"*. Tuturan tokoh Marcus sangat menarik untuk diteliti karena dalam tuturan tersebut terdapat *interpersonal meaning* yang dapat memberikan dampak interaksi yang menghubungkan Marcus dengan Renee yang merupakan penderita autisme.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi *interpersonal meaning* yang digunakan dan mengidentifikasi jenis *mood* serta *speech functions* yang digunakan dalam tuturan tokoh Marcus pada *short film "Loop"*. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menyapaikan analisis dalam pembahasannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggambarkan *interpersonal meaning* yang digunakan dan jenis jenis *mood* serta *speech functions* yang digunakan dalam tuturan tokoh Marcus pada *short film "Loop"*. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis yang dihasilkan dengan perilaku orang yang sedang diamati (Prajnaparamytha, 2019).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi *interpersonal meaning* dan jenis *mood* serta *speech functions* yang digunakan dalam tuturan tokoh Marcus pada *short film* "Loop". Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tuturan dari tokoh Marcus dalam *short film* "Loop". Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi untuk memperlihatkan *interpersonal meaning* dan jenis *mood* serta *speech functions* yang digunakan dalam tuturan tokoh Marcus.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam pengumpulan data adalah: (1) Penulis menonton *short film* "Loop"; (2) Penulis menuliskan tuturan dari tokoh Marcus sesuai dengan transkrip yang berasal dari teks yang ada pada *short film* tersebut; (3) Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis *interpersonal meaning* yang digunakan dalam tuturan tokoh Marcus; (4) Data yang telah dianalisis akan dikelompokkan berdasarkan jenis *mood* dan *speech functions*nya. Sumber data *short film* "Loop" dipilih karena di dalam *short film* tersebut penonton diajak untuk mengenal bahwa setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam berinteraksi dengan orang lain. Data ini diambil karena di dalam data tersebut terdapat *interpersonal meaning* yang dapat memberikan dampak interaksi yang menghubungkan Marcus dengan Renee yang merupakan penderita autisme.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada tuturan tokoh Marcus pada *short film* "Loop, diperoleh hasil data sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Jenis Mood dan Speech Functions

No.	Mood	Speech Function	Jumlah Data
1	<i>Indicative-Declarative</i>	<i>Statement</i>	27
2	<i>Indicative-Interrogative</i>	<i>Question</i>	16
3	<i>Imperative</i>	<i>Command</i>	11
4	<i>Imperative</i>	<i>Offer</i>	-
Total Seluruh Data			54

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 54 (lima puluh empat) data yang berhasil dikumpulkan. 27 (dua puluh tujuh) data termasuk dalam kategori *mood indicative-declarative* dengan *speech functions* yaitu *statement*, 16 (enam belas) data yang termasuk dalam kategori *mood indicative-interrogative* dengan *speech functions* yaitu *question*, dan 11 (sebelas) data yang termasuk ke dalam kategori *mood imperative* dengan *speech functions* yaitu *command*.

Kategori *mood indicative-declarative* dengan *speech functions statement* lebih banyak ditemukan dalam tuturan tokoh Marcus karena dalam tuturannya Marcus lebih sering memberikan informasi kepada Renee mengenai suatu hal yang dapat menghubungkannya dengan Renee. Kategori *indicative-interrogative* dengan *speech functions question* dalam tuturan Marcus digunakannya agar Renee dapat memberikannya tanggapan perihal apa yang ingin Renee lakukan atau apa yang sedang dilakukannya walaupun tanggapan yang akan diterima oleh Marcus bukan sebuah tuturan. Sementara kategori *mood imperative* dengan *speech functions command* memiliki fungsi sebagai perintah atau arahan. Dalam hal ini, Marcus menggunakan kategori *mood* dengan

speech functions tersebut untuk memberi arahan kepada Renee agar Renee dapat melakukan seperti arahan yang dituturkan oleh Marcus.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, berikut ini beberapa hasil analisis *interpersonal meaning* yang terdapat pada tuturan tokoh Marcus pada *short film* “Loop”.

a. Kategori mood indicative-declarative dengan speech functions statement

Data: “Hey, I’m Marcus.”

Hey,	I	’m	Marcus.
	Subject	Finite	Complement
	Mood		Residue

Tuturan di atas merupakan klausa yang terdiri dari *mood* dan *residue*. Klausa tersebut merupakan kategori *mood indicative-declarative* yang memiliki *speech function* sebagai *statement*. Hal tersebut dapat diketahui dimana *subject* (I) berada di sebelum *finite* (’m). Tuturan tersebut dituturkan oleh Marcus agar ia dapat berinteraksi dengan Renee. Tuturan itu digunakan untuk memberikan informasi kepada Renee mengenai siapa yang sedang berinteraksi dengannya.

Data: “I know where that would sound really cool.”

I	know	where that would sound really cool.	
Subject	Finite	Predicator	Adjunct
Mood		Residue	

Tuturan di atas merupakan klausa yang terdiri dari *mood* dan *residue*. Klausa tersebut merupakan kategori *mood indicative-declarative* yang memiliki *speech function* sebagai *statement*. Hal tersebut dapat diketahui dimana *subject* (I) berada di sebelum *finite* (know). Tuturan tersebut dituturkan oleh Marcus untuk memberikan informasi kepada Renee bahwa ia tahu tempat yang dapat membuat ringtone yang disukai Renee terdengar mengesankan.

Data: “It’s cool, Renee.”

It	’s	cool, Renee.
Subject	Finite	Complement
Mood		Residue

Tuturan di atas merupakan klausa yang terdiri dari *mood* dan *residue*. Klausa tersebut merupakan kategori *mood indicative-declarative* yang memiliki *speech function* sebagai *statement*. Hal tersebut dapat diketahui dimana *subject* (It) berada di sebelum *finite* (’s). Tuturan tersebut dituturkan oleh Marcus untuk berinteraksi serta memberikan informasi kepada Renee bahwa ringtone yang disukai oleh Renee terdengar mengesankan di dalam gua itu.

b. Kategori indicative-interrogative dengan speech functions question

Data: “What do you wanna do?”

What	do	you	wanna	do?
Complement/WH-	Finite	Subject	Predicator	Finite
Re-	Mo-		-sidue	-od

Tuturan di atas merupakan klausa yang terdiri dari *residue* dan *mood*. Klausa tersebut merupakan kategori *mood indicative-interrogative* yang memiliki *speech function* sebagai *question*, dimana dalam *mood, finite (do)* berada di sebelum *subject (you)*. Tuturan tersebut dituturkan oleh Marcus agar Renee dapat memberikannya tanggap perihal apa yang ingin Renee lakukan saat ini. Oleh sebab itu, Marcus menanyakan kepada Renee apa yang ingin ia lakukan.

Data: “How ‘bout we do a quick paddle demo and then get you back to camp?”

<i>How ‘bout</i>	<i>we</i>	<i>do</i>	<i>a quick paddle demo and then get you back to camp?</i>
WH-/Adjunct	Subject	Finite	Complement
Re-	Mood		-sidue

Tuturan di atas merupakan klausa yang terdiri dari *residue* dan *mood*. Klausa tersebut merupakan kategori *mood indicative-interrogative* yang memiliki *speech function* sebagai *question*. Hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa dalam *mood, finite (do)* berada setelah *subject (we)*. Dalam tuturan tersebut Marcus meminta tanggapan Renee perihal pendapat Marcus untuk menggerakkan dayung dengan cepat dan membawa Renee kembali ke perkemahan.

Data: “Why’re you getting so mad?”

Why	‘re	you	getting	so mad?
WH-/Adjunct	Finite	Subject	Predicator	Complement
Re-	Mood		-sidue	

Tuturan di atas merupakan klausa yang terdiri dari *residue* dan *mood*. Klausa tersebut merupakan kategori *mood indicative-interrogative* yang memiliki *speech function* sebagai *question*. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa di dalam *mood, finite (‘re)* berada sebelum *subject (you)*. Dalam tuturan tersebut, Marcus meminta tanggapan Renee tentang mengapa ia menjadi sangat marah.

c. Kategori *mood imperative* dengan *speech functions command*

Data: “You gotta help me out!”

<i>You</i>	<i>gotta</i>	<i>help</i>	<i>me out!</i>
Subject	Finite	Predicator	Complement
Mood		Residue	

Tuturan di atas merupakan klausa yang terdiri dari *mood* dan *residue*. Klausa tersebut merupakan kategori *mood imperative* yang memiliki *speech function* sebagai *command*. Hal ini dapat diketahui dari posisi *subject (you)* yang berada sebelum *finite (gotta)*. Dalam tuturan tersebut Marcus memberikan informasi kepada Renee agar

Renee dapat bekerja sama dengannya jika Renee membutuhkan sesuatu. Oleh sebab itu Marcus memberitahu kepada Renee untuk membantunya.

Data: “Don’t worry, Renee.”

<i>Don’t</i>	<i>worry,</i>	<i>Renee</i>
Finite	Predicator	Complement
Mood	Residue	

Tuturan di atas merupakan klausa yang terdiri dari *mood* dan *residue*. Klausa tersebut merupakan kategori *mood imperative* yang memiliki *speech function* sebagai *command*. Hal ini dapat diketahui dari *mood* yang hanya memiliki *finite (don’t)*. Tuturan tersebut digunakan Marcus untuk memberi informasi kepada Renee agar tidak perlu takut terhadap suara gema perahu yang lewat karena disana Renee tidak sendiri.

Data: “Let’s get back on the lake”

<i>Let’s</i>	<i>get back</i>	<i>on the lake.</i>
<i>Subject</i>	<i>Predicator</i>	<i>Adjunct</i>
Mood	Residue	

Tuturan di atas merupakan klausa yang terdiri dari *mood* dan *residue*. Klausa tersebut merupakan kategori *mood imperative* yang memiliki *speech function* sebagai *command*. Hal ini dapat diketahui dari *mood* yang hanya memiliki *subject (Let’s)*. Tuturan ini digunakan Marcus untuk memberi informasi kepada Renee bahwa mereka akan kembali berkano di danau.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat 54 data *interpersonal meaning* yang berhasil ditemukan. Kategori *mood indicative-declarative* dengan *speech function* sebagai *statement* lebih sering digunakan Marcus ketika bertutur. Kategori *mood* dan *speech function* ini digunakan Marcus untuk memberikan informasi kepada Renee mengenai berbagai hal. Terdapat 27 data yang merupakan kategori *mood* dan *speech function* ini. 16 data ditemukan menggunakan kategori *mood indicative-interrogative* dengan *speech function* sebagai *question*, yang digunakan oleh Marcus untuk mendapatkan tanggapan dari Renee dan 11 data ditemukan menggunakan kategori *mood imperative* dengan *speech function* sebagai *command*, yang digunakan Marcus untuk memberikan informasi mengenai Renee untuk melakukan apa yang ia tuturkan. Dalam menganalisis tuturan tokoh Marcus tidak hanya dapat dianalisis dengan *interpersonal meaning*, namun tuturan ini juga dapat dianalisis dengan menggunakan metafungsi lainnya seperti *ideational meaning* dan *textual meaning*.

REFERENSI

- Anggororeni, P., Santosa, R., & Wiratno, T. (2017). Analisis Terjemahan Makna Interpersonal dalam Dubbing Film “Thomas and Friends: Blue Mountain Mystery”. *International Seminar on Language Maintenance and Shift (LAMAS)* 7, 498-504
- Amalia, F. T., & Juanda. (2021). The Meaning of Language in Literature Works as a Culture and Education Tool. *MAHADAYA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 19-24.
- Bustam, M., R. (2020). A Discourse Analysis of Interpersonal Metafunction in Donald Trump’s Speech Recognizing Jerusalem as Capital of Israel. *International Conference on Business, Economic, Social Science, and Humanities–Humanities and Social Sciences Track (ICOBEST-HSS 2019)*. Atlantis Press.
- Fatoni, N. R., Santosa, R., & Djatmika, D. (2020). MOOD System on Supporter Chant in English Premier League: A Systemic Functional Linguistic Study.
- Fontaine, L. (2013). *Analysing English grammar: A systemic functional introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2004). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Hodder Arnold.
- Jewitt, C., Bezemer, J., & O’Halloran, K. (2016). *Introducing multimodality*. New York: Routledge.
- Mahrani, M. (2020). Interpersonal Meaning Analysis in English Text Book of Junior High School. *Jurnal ESTUPRO*, 5(2), 49-53.
- Mustikawati, D. A., & Sumarlam. (2017). Interpersonal Metafunction in Interactive Dialogue Mata Najwa Metro TV. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 11-20.
- Nursyamsi, F., Purnama, A., & Hartono. (2019). Interpersonal Meaning in Jokowi’s Speech a Case Study at SUMMIT APEC. *TheGIST*, 1(1).
- Prajnaparamytha, P. A. (2019). Pengaruh Makna Interpersonal Antara Guru dan Siswa dalam Strategi Kedisiplinan (Kajian Linguistik Sistemik Fungsional). In *Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora InoBali* (pp.347-53).
- Syafirah, D. (2017). An Analysis Of Interpersonal Meaning in Sri Mulyani Indrawati’s Speech.
- Uswar, Y., & Andriani, N. (2020). Interpersonal Meaning Analysis in the Tale’s Story of Sabai Nan Aluih. *SALTeL Journal (Southeast Asia Language Teaching and Learning)*, 3(2), 58-65.